

KESIAPAN NILAI TRADISIONAL MASYARAKAT SUNDA DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MENUJU *SOCIETY* 5.0

SUNDANESE TRADITIONAL VALUES READINESS IN THE FOURTH INDUSTRIAL REVOLUTION TOWARDS SOCIETY 5.0

Sindi Pratika Sari^{1*}, Annisa Sriyuning Megawati¹, Ilham Rizkia Maulana²

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16680, Indonesia.

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16680, Indonesia.

sindi_sar08@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The industrial revolution 4.0 has great potential benefits for human life but still cannot be utilized optimally. On the other hand, the concept of society 5.0 focuses on a human-centered and technology-based society already partially developed. The transition from the industrial revolution 4.0 to society 5.0 certainly affected the lives of Indonesian society, including Sundanese society. According to modern values, the values of Sundanese tradition that are needed to be maintained in the transition from the industrial revolution 4.0 to society 5.0 is interesting to explore. This research aims to understand the existence of traditional Sundanese values, identify the inclusion of traditional Sundanese values between young and old in their interaction with modern values, and analyze the repositioning of Sundanese people in synergizing modern values to traditional values from industrial revolution 4.0 to society 5.0. The study is secondary research with a literature review from 23 with relevant keyword-based selected journals. The result is that the modern value of the industrial revolution 4.0 embraced by the younger generation does not conform to the traditional Sundanese values held by the older generation thus leading to the inclusion of different traditional Sundanese values and threatening the existence of traditional Sundanese values. The result also indicates that the transitioning from industrial revolution 4.0 to society 5.0 needs repositioning of Sundanese traditional values that able to synergize or collaborate with modern values towards society 5.0.

Keywords: *industry 4.0, modern values, repositioning, society 5.0 values, Sundanese values*

ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 identik dengan kemajuan teknologi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia meskipun belum dimanfaatkan secara maksimal bagi sebagian masyarakat. Di sisi lain, revolusi tersebut sudah diadaptasi dalam sebagian kehidupan masyarakat dengan dikembangkannya konsep *society* 5.0 yang fokus kepada tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Masa peralihan dari revolusi industri 4.0 menuju *society* 5.0 tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya suku Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami eksistensi nilai tradisional suku Sunda, mengidentifikasi pemaknaan nilai tradisional Sunda antara generasi muda dan tua dalam interaksinya dengan nilai modern, dan menganalisis *repositioning* masyarakat Sunda dalam mensinergikan nilai modern ke nilai tradisional dari revolusi industri 4.0 menuju *society* 5.0. Penelitian ini adalah penelitian sekunder dengan melakukan *literature review* dari 23 jurnal terpilih berbasis kata kunci relevan. Hasil yang diperoleh adalah nilai modern dari revolusi industri 4.0 yang dianut generasi muda belum sesuai dengan nilai tradisional Sunda yang dipegang generasi tua sehingga menimbulkan pemaknaan nilai tradisional Sunda yang berbeda serta dapat mengancam eksistensi atau keberadaan nilai-nilai tradisional Sunda. Analisis menunjukkan bahwa proses transisi dari revolusi industri 4.0 menuju *society* 5.0 memerlukan proses *repositioning* nilai tradisional Sunda yang mampu bersinergi atau berkolaborasi dengan nilai modern menuju *society* 5.0.

Kata kunci: nilai modern, revolusi industri 4.0, nilai *society* 5.0, nilai suku sunda, *repositioning*.

PENDAHULUAN

Saat ini, kemajuan teknologi dan internet telah mengubah pola hidup manusia seperti cara bekerja dan berhubungan satu sama lain. Revolusi industri 4.0 yang saat ini sedang terjadi menimbulkan dinamika perubahan kehidupan manusia. Sebuah era yang semula tersentralisasi pada manusia sebagai subjek vital dalam pertumbuhan dan perkembangan denyut nadi perekonomian perlahan mengalami pergeseran menjadi digitalisasi. Menurut Hermann, et al. (2016), industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, *CPS (Creative Problem Solving)*, *IoT (Internet of Things)*, dan *IOS (Internet Operating System)*. Revolusi industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di mana seluruh entitas di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS.

Revolusi industri 4.0 diprediksi akan memiliki potensi manfaat yang besar bagi kehidupan. Namun layaknya sisi mata uang, revolusi industri 4.0 juga memiliki tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Drath dan Horch (2014), tantangan yang dihadapi oleh suatu negara ketika menerapkan revolusi industri 4.0 adalah munculnya perubahan demografi dan aspek sosial, ketidakstabilan kondisi politik, keterbatasan sumber daya, risiko bencana alam dan tuntutan penerapan teknologi yang ramah lingkungan. Menurut McKinsey (2016), dampak yang ditimbulkan dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 mengakibatkan sebanyak 52,6 juta jenis pekerjaan mengalami pergeseran dan bahkan hilang di muka bumi ini.

Berdasarkan hal tersebut, Jepang membuat gagasan baru sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dari revolusi industri 4.0 dengan mencetuskan *society 5.0*. Dalam bukunya berjudul *Society 5.0: a people-centric super-smart society* menjabarkan bahwa *society 5.0* merupakan model atau alat untuk mengkomunikasikan visi pemerintah dari masyarakat masa depan yang dikemas dalam digitalisasi dan *human-centered*. Konsep *society 5.0* berfokus kepada tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*).

Pada *society 5.0*, *human* (manusia) tidak hanya dijadikan objek (*passive element*) tetapi berperan aktif sebagai subjek (*active player*) yang bekerja bersama *physical system* dalam mencapai tujuan (*goal*). *Society 5.0* menerapkan lima unsur yang dicanangkan untuk keseimbangan kehidupan manusia, yaitu emosional, intelektual, fisik, sosial, dan spiritual (Fukuyama, 2018).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi terbanyak ke 4 di dunia dan majemuk, memiliki keragaman suku budaya yang masih identik dengan nilai-nilai tradisional yang melekat pada masyarakat. Salah satu suku yang memiliki nilai-nilai tradisional yang kental yaitu suku Sunda. Nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda yang melekat dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua (*rengkuh*), menyayangi kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong royong (*sabilulungan*), serta memiliki kepribadian yang religius (Robani, 2017).

Nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang statis tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi muda dan generasi tua juga memiliki perspektif masing-masing terhadap nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan tempat dilahirkan dan dibesarkan. Perbedaan tersebut dapat berpotensi menjadi suatu sinergi atau justru memunculkan konflik. Beberapa perubahan pergeseran nilai-nilai pada generasi muda dari suku Sunda akibat pengaruh globalisasi budaya, diantaranya adalah mulai lunturnya nilai kesopanan terhadap orang yang lebih tua, lunturnya sifat ramah yang menjadi ciri khas dari budaya Sunda karena semakin meningkatnya sifat individual. Bahkan dalam hal tradisi budaya Sunda yang dipertahankan orang tua (generasi tua), generasi muda Sunda tidak terlalu tertarik untuk mengetahuinya (Yulindrasari dan Djoehaeni, 2019). Selain itu, pengembangan kebudayaan yang telah dilakukan hingga saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan harapan karena rentannya solidaritas budaya dan pranata sosial yang ada di dalam masyarakat. Hal ini tentu mengakibatkan melemahnya identitas nasional dengan ditandai belum memadainya nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki serta penanaman nilai budaya.

Berdasarkan rumusan tersebut, pertanyaan yang mengemuka adalah akankah nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda akan mampu disinergikan dan dikolaborasikan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju *society 5.0* atau justru nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda semakin terkikis akibat digitalisasi dari revolusi industri 4.0 menjadi *society 5.0*?. Oleh karena itu, kajian mengenai eksistensi nilai-nilai tradisional pada masyarakat Sunda untuk dapat melakukan *repositioning* masyarakat Sunda di era revolusi industri 4.0 menuju *society 5.0* perlu dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut. (1) menganalisis eksistensi nilai-nilai tradisional yang terdapat di suku Sunda; (2) mengidentifikasi pemaknaan nilai-nilai tradisional suku Sunda yang ada pada generasi muda dan tua dalam interaksinya dengan nilai-nilai modern; dan (3) menganalisis *repositioning* masyarakat Sunda dalam mensinergikan nilai-nilai modern ke nilai-nilai tradisional dalam era revolusi industri 4.0 menuju *society 5.0*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring selama 45 hari dimulai tanggal 10 Agustus hingga 25 September 2020. Desain penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review*. *Systematic Literature Review* merupakan proses menelaah sumber acuan mengenai suatu topik tertentu yang dihimpun dari berbagai sumber data (*database*) dan atau dari hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan pada jurnal-jurnal sebelumnya (Sanjaya, 2013). *Systematic literature review* ini berupaya untuk menjawab tujuan penelitian dan memberikan gambaran mengenai kekuatan keberadaan nilai-nilai tradisional Sunda yang berkembang dari generasi tua ke generasi muda serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai dari revolusi industri 4.0 sebagai bekal menuju *society 5.0*. Tinjauan *literature review* yang dilakukan pada penelitian ini mencakup penyusunan pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan serta diskusi (Ferrari, 2015). Penyusunan *literature review* yang dilakukan dalam kajian ini dinilai mampu menyediakan perspektif yang lebih

luas dan kajian terhadap nilai-nilai tradisional Sunda (Green, Johnson & Adams, 2006). Adapun langkah-langkah dalam penyusunan *systematic literature review* yaitu sebagai berikut.

1. Pencarian literatur atau studi pustaka

Langkah awal yang dilakukan yaitu pencarian data atau literatur baik dari artikel, jurnal, maupun *ebook* terkait topik penelitian pada pencarian pangkalan data terpercaya seperti: Scopus, Google Scholar, Repository IPB, World Economic Forum, Science Direct, ProQuest, ResearchGate, serta Academia. Kegiatan pencarian data tentunya tidak terlepas dari kata kunci, rujukan, dan metode penelusuran yang tepat oleh penulis didampingi Pustakawan IPB. Kata kunci yang digunakan dalam berbagai kombinasi untuk memudahkan pencarian sumber data yaitu: “*Sundanese values*”, “nilai tradisional Sunda”, “pemaknaan nilai tradisional Sunda”, “perspektif nilai generasi tua dan muda”, “*digital era values*”, “Revolusi Industri 4.0”, “*21st century skills*” dan “*Society 5.0*”.

2. Seleksi kriteria data atau hasil literatur

Seleksi data literatur dilakukan oleh masing-masing penulis (*author*) dengan meninjau artikel jurnal terkait judul dan abstrak yang relevan. Seleksi kriteria hasil literatur terdiri dari dua, inklusi dan eksklusif. Penyeleksian artikel jurnal didasarkan pada aspek: 1) Kata kunci tidak sesuai topik, 2) Rumusan masalah dan tujuan tidak berkaitan, 3) Konteks pemaknaan nilai tradisional generasi tua ke muda, 4) Makna *repositioning* nilai tradisional ke modern berbeda, 5) *Society 5.0* pada bidang selain sosial. Artikel jurnal yang tidak memenuhi kriteria seleksi inklusi maupun eksklusif akan direduksi sehingga artikel jurnal yang ada benar adanya merujuk pada hasil guna menjawab tujuan penelitian.

3. Penilaian kritis dimana bagian-bagian yang tersisa disaring kembali untuk memahami komponen serta konteks kesusastraan terhadap topik penelitian secara lebih mendalam.

4. Ekstraksi data menjadi tahap terakhir dari proses penyusunan *systematic literature review* yaitu ekstraksi data. Hasil pencarian

data artikel jurnal diperoleh sebanyak 23 artikel jurnal yang siap dianalisis. Ekstraksi data dilakukan secara mandiri oleh masing-masing penulis terhadap literatur yang diperoleh ke dalam tabel meta analisis.

Metode pemilihan literatur dilakukan seperti yang ditampilkan pada Gambar 1.

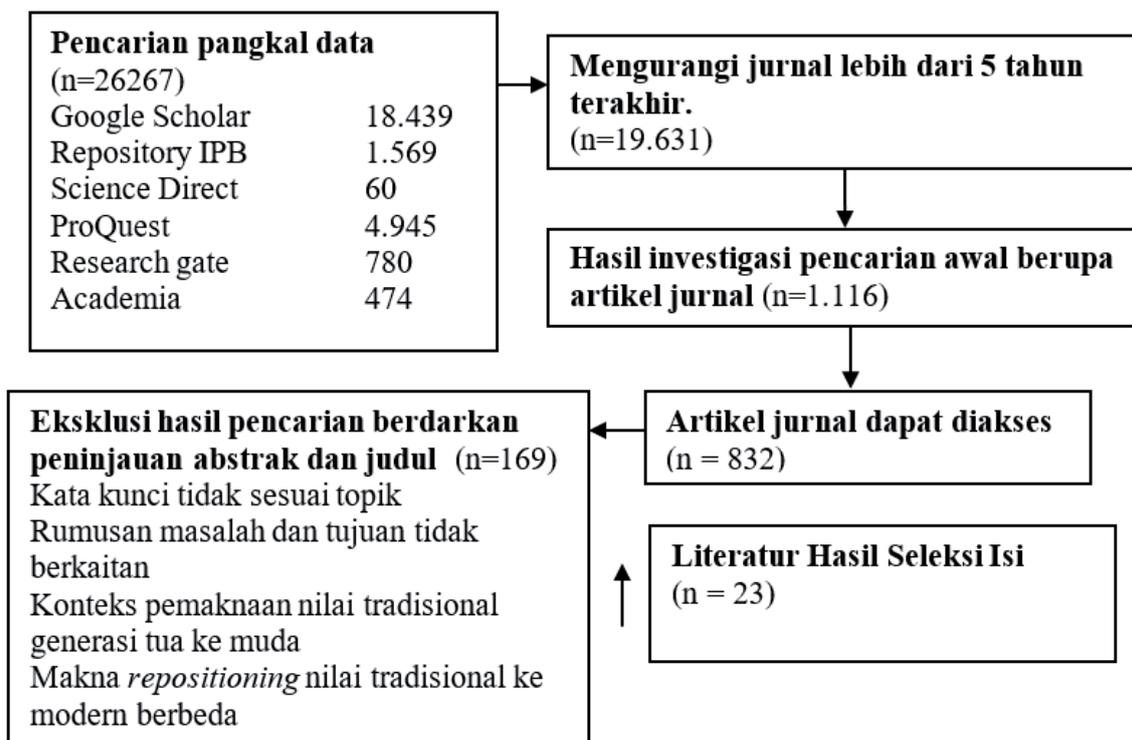
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 disajikan hasil pemetaan data dari 23 judul literatur yang dianalisis dengan memetakan isi literatur untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Sumber data untuk menjawab Tujuan 1 sebanyak 13 literatur, sumber data untuk menjawab Tujuan 2 sebanyak 11 literatur, dan sumber data untuk menjawab Tujuan 3 sebanyak 10 literatur. Dalam pemetaan literatur untuk menjawab tujuan penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat literatur yang menjadi sumber data bagi satu tujuan penelitian saja dan terdapat literatur yang menjadi sumber data bagi dua tujuan penelitian atau untuk menjawab ketiga tujuan penelitian. .

Berdasarkan metode penelitiannya, dapat digambarkan bahwa sepuluh literatur meng-

gunakan metode kualitatif, empat literatur menggunakan metode kualitatif deskriptif, empat literatur menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, satu literatur menggunakan metode kualitatif menggunakan analisis induktif-deduktif, satu literatur menggunakan metode kualitatif dengan etnografi, satu literatur menggunakan metode kualitatif melalui sejarah lisan dan analisis budaya, dan satu literatur menggunakan metode kualitatif dengan historis.

Secara ringkas Tabel 1 menunjukkan bahwa masih terdapat keberadaan nilai tradisional Sunda pada generasi muda dan generasi tua yang digunakan sebagai pedoman dan falsafah dalam kehidupan sehari-hari (menjawab tujuan penelitian 1). Hasil yang tersaji pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan terhadap nilai-nilai tradisional antara generasi muda dan generasi tua (menjawab tujuan penelitian 2). Perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya *gap* antara generasi muda dan generasi tua dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yang membawa nilai *technology-based*. Hasil yang tersaji pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa era *society 5.0* yang berfokus kepada



Gambar 1. Flowchart tahapan penyusunan literature review

manusia karena membawa nilai *human-centered* dan *technology-based* mampu menjadi jalan agar nilai-nilai tradisional dapat tetap eksis pada era *society 5.0* (menjawab tujuan penelitian 3). Eksistensi nilai-nilai budaya Sunda inilah yang

diharapkan dapat muncul bersinergi atau beriringan dengan nilai-nilai yang dibawa era *society 5.0* tanpa mengesampingkan identitasnya sebagai masyarakat Sunda itu sendiri.

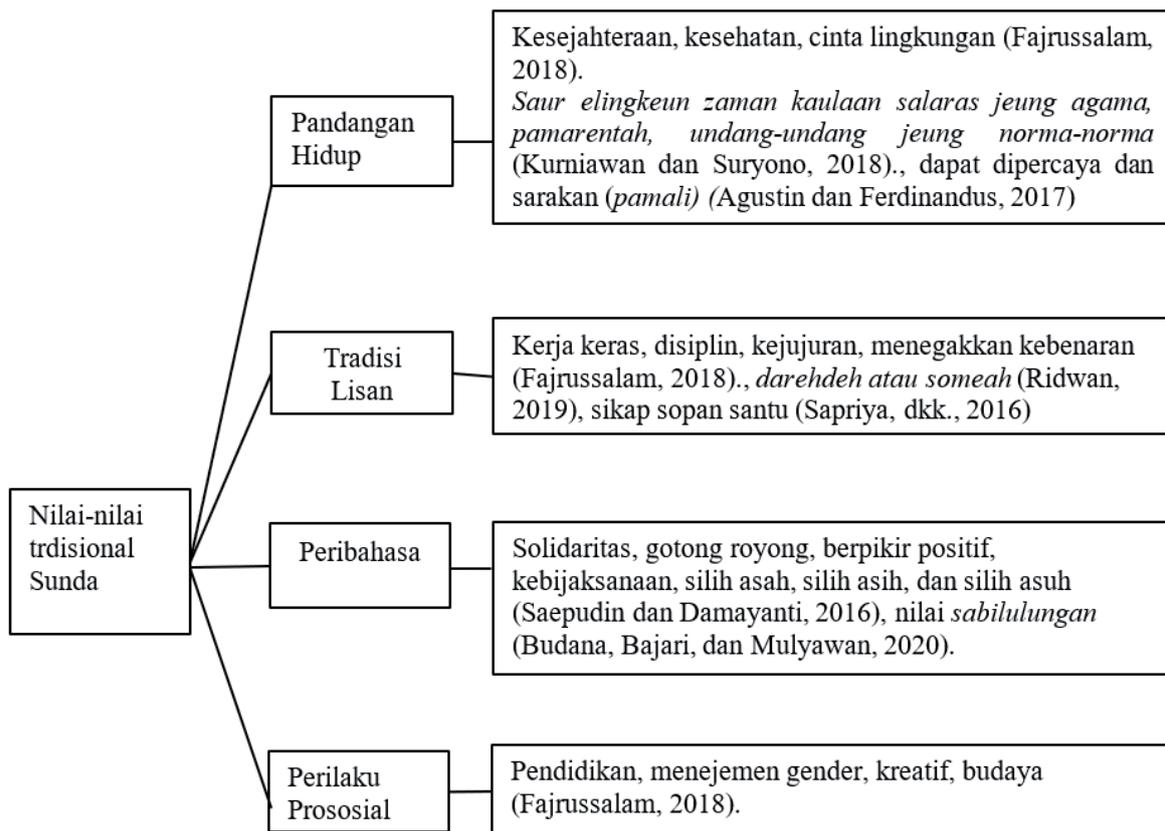
Tabel 1. Hasil pemetaan artikel jurnal terpilih untuk menjawab tujuan penelitian

No	Judul	Referensi	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 1	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 2	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 3	Metode penelitian
1	Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong	Darmawan dan Bintari, 2016.	Generasi tua berperan sebagai pembina atau yang mengarahkan generasi muda agar tidak keluar dari jalur	-	Generasi muda adalah individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk melalui proses akulturasi	Kualitatif deskriptif
2	Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran PKN sebagai Penguat Karakter Siswa	Sapriya et al., 2016.	Kearifan lokal Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun.	Generasi muda lebih banyak terdedah dengan budaya <i>modern</i> dibandingkan generasi tua	-	Kualitatif dengan studi kasus
3	Pengaruh nilai budaya Sunda dalam upaya peningkatan kesejahteraan psikologis korban bencana tanah longsor.	Harding et al., 2017.	-	Nilai budaya yang diadaptasi dari Schwartz (2007) melihat inti dari kebudayaan sebagai nilai-nilai yang diyakini baik atau buruk	Nilai kesundaan yang menjadi landasan dalam memilih dan membenarkan tingkah laku serta mengevaluasi tindakan orang lain (termasuk diri sendiri)	Kuantitatif deskriptif
4	<i>Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats.</i>	Santos et al., 2020.	-	-	Posisi manusia pada <i>Society 5.0</i> .	Kualitatif deskriptif
5	<i>Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0</i>	Fajrus-salam et al., 2020.	Nilai inti dari karakter Suku Sunda	-	-	Kualitatif menggunakan analisis induktif-deduktif

No	Judul	Referensi	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 1	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 2	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 3	Metode penelitian
6	Peran Pendidikan terhadap eksistensi kehidupan masyarakat adat kampung naga, tasikmalaya, Jawa barat	Kurniawan dan Suryono, 2018.	filsafat hidup masyarakat sunda	Perubahan makna atau persepsi dari golongan tua yang menginginkan akses pendidikan bagi anak-anak mereka mampu merubah	-	Kualitatif deskriptif
7	<i>The Development of Character Education Based on Sundanese Local Wisdom</i>	Hakam dan Permatasari, 2017.	-	Keberadaan nilai-nilai tradisional Sunda	-	Kualitatif dengan studi kasus
8	Rebo nyunda: <i>Is it decolonising early childhood education in Bandung, Indonesia?</i>	Djoehaeni dan Yulindrasari, 2019.	-	Globalisasi membuat perspektif nilai-nilai tradisional khususnya Sunda cenderung rendah dan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Mereka cenderung bersifat <i>ngelunjak, culanggung, dan calutak</i>	-	Kualitatif
9	Identitas Sunda Modern Pada Desain Sampul Majalah Mangle No. 2610 Edisi 5-11 Januari 2017	Ridwan, 2019.	Bagi Orang Sunda Dewasa falsafah kebudayaan Sunda terkait nilai <i>darehdeh</i> dan <i>someah</i> yang berarti ramah dan rendah hati.	-	Eksistensi budaya Sunda dapat muncul tanpa mengesampingkan identitasnya sebagai masyarakat Sunda.	Kualitatif
10	Nilai-nilai budaya sunda dalam permainan anak tradisional di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya	Saepudin dan Damayanti, 2016.	Budaya Sunda memiliki nilai tradisional menjadi pedoman hidup masyarakat Sunda baik dalam bertutur kata, berikap dan bersosialisasi dengan kehidupan sosial	-	-	Kualitatif
11	Filosofi Nilai-Nilai Budaya Sunda Grup Ma'some Penulis: Agustin dan Ferdinandus Tahun: 2017	Ferdinandus dan Agustin, 2017.	Filsafah budaya Sunda.	-	-	Kualitatif dengan studi kasus

No	Judul	Referensi	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 1	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 2	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 3	Metode penelitian
12	<i>Core Ethical Values of Character Education Based on Sundanese Culture Value</i>	Fajrus-salam dan Hasanah, 2018.	Etika nilai-nilai tradisional Sunda.	-	-	Kualitatif
13	Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan local Adat ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi.	Isti, 2016	-	-	Kearifan lokal pada generasi muda.	Kualitatif menggunakan etnografi
14	Gambaran Identitas Etnis Remaja Suku Jawa dan Sunda.	Fridayanti et al., 2018	-	Remaja Sunda cenderung bernilai rendah dalam hal memahami latar belakang etnisnya sebesar 3.06%.	-	Kuantitatif Deskriptif
15	Transformasi nilai Sabululungan dalam aktivitas komunikasi pelayanan publik di Pemerintahan Kabupaten Bandung	Bajari et al., 2020	Nilai sabilulungan dalam masyarakat Sunda masih menjadi pegangan atau pedoman memiliki arti gotong royong.	-	Keberadaan dan kelestarian nilai sabilulungan agar bertahan melalui kolaborasi yang tepat dengan media internet.	Kualitatif studi kasus
16	<i>Society 5.0 and Social Development: Contributions to a Discussion</i>	Ferreira dan Serpa, 2018	-	-	Tujuan dari <i>Society</i> 5.0 dan perbandingan antara Revolusi Industri 4.0 dengan <i>Society</i> 5.0.	Kualitatif
17	<i>Society 5.0 - Its Historical Logic and Its Structural Development</i>	Önday, 2020	-	-	Tujuan dari <i>Society</i> 5.0 dan hambatan dalam penerapan nilai-nilai <i>Society</i> 5.0 pada kehidupan.	Kualitatif
18	Etos Kerja Urang Sunda: <i>Ti Bihari Ka Kiwari</i>	Gumilar dan Sahidin, 2019.	Etos kerja masyarakat Sunda dipengaruhi oleh filsafah <i>silih asah</i> , <i>silih asih</i> , dan <i>silih asuh</i> , dan <i>Cageur</i> , <i>bener</i> , dan <i>singer</i> .	Persiapan mental dan etos kerja bagi masyarakat Sunda dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Beberapa etos kerja yang baik tidak diteruskan oleh generasi muda.	-	Kualitatif melalui sejarah lisan dan analisis budaya

No	Judul	Referensi	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 1	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 2	Sumber data untuk analisis tujuan penelitian 3	Metode penelitian
19	Representasi Etos Kerja Orang Sunda dalam Ungkapan dan <i>Folklor Sunda</i>	Rustandi dan Aggradinata, 2019.	Masyarakat Sunda terbagi menjadi 2 tipe dalam hal bekerja, tipe pekerja keras dan pemalas (peribahasa <i>hoream.</i>)	-	-	Kualitatif
20	Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial-Budaya	Afifah dan Moeis, 2017	Pedoman hidup yang tercermin dalam sebuah slogan yaitu “ <i>Ngindung ka Waktu Ngula ka Jaman</i> ” yang artinya pada sisi lain mereka tidak menolak perubahan, tetapi disisi lain untuk nilai atau adat istiadat tetap tidak bisa diganggu gugat dan tetap dipertahankan.	Perkembangan zaman menyebabkan perubahan pada nilai-nilai yang tidak mengikat. Sedangkan perubahan zaman tidak berpengaruh kepada nilai-nilai yang mengikat seperti adat istiadat.	-	Kualitatif dengan historis
21	Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era <i>Society 5.0</i>	Abdu dan Nastiti, 2019.	-	21st century skills yang menggambarkan <i>Industry 4.0's values</i> yang terdiri dari 1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; 2) Kreatif; 3) Kolaborasi; 5) keingintahuan; 6) adaptasi; 9) Literasi	-	Kualitatif
22	<i>The Convergence of The Era of Disruption, Industri 4.0, and Society 5.0</i>	Heriyawati, 2019.	-	Era revolusi industri yang disruptif mengancam eksistensi nilai tradisional.	<i>Society 5.0</i> membawa konsep <i>technology based</i> dan <i>human-centered</i> .	Kualitatif
23	Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan dan Kearifan Kebudayaan Lokal dalam Menyambut <i>Society 5.0</i>	Suswandari, 2019.	-	Revolusi industri 4.0 menyebabkan kesenjangan dan kehampaan hidup manusia serta hilangnya naluri kemanusiaan karena tuntutan teknologi.	Unsur kemanusiaan yang dibawa <i>society 5.0</i> : 1) emosional 2) Intelektual 3) Fisikal 4) Sosial 5) Spiritualitas Skill yang dibutuhkan dalam <i>society 5.0</i> : 1) <i>ways of thinking</i> 2) <i>ways of working</i> 3) <i>tools for working</i> 4) <i>living in the world</i>	Kualitatif



Gambar 2. Bagan eksistensi nilai-nilai tradisional Sunda

Selanjutnya, Gambar 2 menyajikan hasil analisis terhadap keberadaan nilai-nilai Sunda tradisional dari literatur yang dianalisis pada tabel 1. Hasil yang tersaji pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa masyarakat Sunda memiliki beragam nilai yang menjadi panduan bagi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil analisis 13 artikel jurnal yang berkaitan dengan tujuan pertama mengenai eksistensi atau keberadaan nilai-nilai tradisional Sunda. Secara singkatnya, keberadaan nilai-nilai tradisional Sunda yang masih dilestarikan dan dikembangkan saat ini menjadi ciri khas karakter Sunda yang diwujudkan dalam pandangan hidup, tradisi lisan, peribahasa, dan perilaku prososial (Fajrussalam, 2018). Berikut dipaparkan keberadaan nilai-nilai tradisional Sunda yang terjadi pada Gambar 2.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pemaknaan nilai-nilai tradisional yang ada pada generasi muda dan tua suku Sunda dalam interaksinya dengan nilai-nilai modern. Oleh karenanya, pada Tabel 2 berikut ini disajikan matriks yang menggambarkan pandangan generasi muda

dan generasi tua terhadap nilai-nilai Sunda yang diyakini. Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah telah terjadi kesenjangan atau perbedaan pemaknaan yang cukup kentara terhadap nilai-nilai tradisional Sunda antara generasi muda dan tua dalam interaksinya dengan nilai-nilai modern.

Berdasarkan analisis Gambar 2 dan Tabel 2, hasil analisis data terkait identifikasi pemaknaan nilai-nilai tradisional Sunda yang berbeda antara generasi tua dan muda. Perbedaan pemaknaan nilai tradisional Sunda dalam kaitannya dengan nilai modern revolusi industri 4.0 menunjukkan adanya gap atau kesenjangan yang cukup jauh antara generasi muda dan tua. Berdasarkan analisis 11 artikel jurnal diperoleh hasil bahwa generasi muda yang telah terdedah oleh nilai modern dari revolusi industri 4.0 cenderung rendah dalam memaknai nilai tradisional Sunda serta sulit menerapkan nilai tradisional Sunda seperti bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda mulai menghilangkan beberapa nilai-nilai tradisional Sunda yang telah dipercaya generasi tua sebelumnya. Seperti nilai pamali yang mulai

tidak dihiraukan oleh generasi muda karena ketidakrasionalannya. Selain itu, beberapa etos kerja baik dalam masyarakat Sunda pun semakin tergantikan dengan nilai-nilai modern (Gumilar dan Sahidin, 2019). Berikut pemaparan terjadinya gap atau kesenjangan pemaknaan nilai-nilai tradisional Sunda pada generasi tua dan muda yang tersaji pada Tabel 2.

Selanjutnya, dalam tujuan ketiga mengenai analisis data terkait kompatibilitas nilai-nilai tradisional Sunda ke dalam nilai-nilai modernitas disajikan pada Tabel 3. Hasil analisis literatur yang tersaji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa beberapa nilai-nilai tradisional Sunda sudah mu-

lai bersinergi dengan nilai-nilai modernitas pada era *society 5.0*. Unsur-unsur kemanusiaan yang dibawa oleh *society 5.0* yang terdiri dari unsur emosional, fisik, intelektual, sosial, dan spiritual menjadi penghubung antara nilai-nilai tradisional Sunda dengan nilai-nilai modernitas. Beberapa kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi era *society 5.0* yang diungkapkan oleh Griffin et al. (2012) yang terdiri dari *ways of thinking*, *ways of working*, *tools of working*, dan *living in the world* dapat dipenuhi oleh masyarakat Sunda melalui nilai-nilai tradisional Sunda yang dibawa dalam nilai-nilai tradisional.

Tabel 2. Pemaknaan nilai tradisional Sunda antara generasi muda dan tua dalam interaksinya dengan nilai modern

Generasi Tua	Generasi Muda
Nilai tradisional menjadi pedoman hidup masyarakat Sunda baik dalam bertutur kata, bersikap dan bersosialisasi dengan kehidupan sosial (Saepudin dan Damayanti, 2019)	Perspektif akan nilai-nilai tradisional khususnya Sunda cenderung rendah dan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan modern pada generasi muda (Yulindrasari dan Djoehaeni, 2019).
Kearifan lokal dan kepercayaan Sunda yang telah melekat menjadi bagian dalam kehidupan, seperti nilai <i>sarakan</i> (kepercayaan nilai leluhur)- <i>pamali</i>	Nilai berpikir kritis (mengedepankan rasionalitas)
Cenderung menjunjung tinggi nilai <i>darehdeh</i> atau <i>someah</i> (Ridwan, 2019)	Generasi muda bersikap <i>ngelunjak</i> terhadap generasi tua (Yulindrasari dan Djoehaeni, 2019).
Etos kerja masyarakat Sunda dipengaruhi oleh falsafah <i>silih asah</i> , <i>silih asih</i> , dan <i>silih asuh</i> , dan <i>Cageur</i> , <i>bener</i> , dan <i>singer</i> (Gumilar dan Sahidin, 2019)	Beberapa etos kerja yang baik dari masyarakat Sunda tidak diteruskan oleh generasi muda (Gumilar dan Shaidin, 2019).
Nilai <i>sabilulungan</i> dalam masyarakat Sunda masih menjadi pegangan atau pedoman memiliki arti gotong royong (Bajari, et.al., 2020)	Revolusi industri telah menyebabkan kesenjangan dan kehampaan hidup serta melemahnya naluri kemanusiaan (Suswandari, 2019).
Masyarakat Sunda terbagi menjadi 2 tipe dalam hal bekerja, tipe pekerja keras dan pemalas (peribahasa <i>hoream</i> .) (Rustandi dan Anggradinata, 2019)	Pendedahan nilai-nilai modern dari revolusi industri 4.0 dilihat dari adanya peningkatan kapasitas atau keterampilan yang harus dimiliki individu muda yaitu: 1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; 2) kreatif; 3) kolaborasi; 5) keingintahuan; 6) adaptasi; 9) literasi (Abdu dan Nastiti, 2019).
Menurut Darmawan dan Bintari (2016) Generasi tua seharusnya berperan dalam membina atau mengarahkan generasi muda agar tetap memaknai nilai tradisional Sunda sebagai pedoman hidup.	Era revolusi industri yang membawa nilai-nilai modern dan bersifat disruptif mengancam eksistensi nilai tradisional pada pemahaman generasi muda (Heriyawati, 2019).

Tabel 3. Analisis deskriptif kompatibilitas nilai-nilai sunda ke dalam nilai-nilai modernitas

Nilai tradisional sunda		Nilai-nilai modernitas		
		<i>Society 5.0 (technology based and human-centered)</i>	Kompatibilitas	
Pandangan hidup	1) cinta lingkungan 2) <i>saur elingkeun jaman kawulaan selaras jeung agama, pamarentah, undang-undang, jeung norma-norma</i> 3) dapat dipercaya 4) pamali 5) <i>ngindung ka waktu ngula ka jaman</i> 6) <i>hoream</i> 7) <i>lemah karsa</i>	Ways of thinking	kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, belajar untuk belajar, dan metakognisi	<p>Nilai-nilai tradisional pada perilaku prososial, yaitu pendidikan, kreatif, dan kebudayaan serta pada pandangan hidup yaitu cinta lingkungan dan <i>ngindung ka waktu ngula ka jaman</i> relevan dengan nilai <i>ways of thinking</i> yaitu kreativitas dan inovasi yang dibawa oleh <i>society 5.0</i>.</p> <p>Masyarakat Sunda yang mengutamakan pendidikan, kreatif, dekat dengan alam dan budaya akan mampu berkembang. Nilai-nilai tersebut akan mampu bertahan dan berkembang karena sesuai dengan nilai modernitas.</p> <p>Nilai tradisional pada pandangan hidup, <i>hoream</i> dan <i>lemah karsa</i> tidak relevan dengan nilai modernitas <i>ways of thinking</i> dikarenakan era <i>society 5.0</i> menuntut manusia untuk kreatif, berinovasi, dan berfikir kritis.</p>
Tradisi lisan	1) kerja keras, disiplin, kejujuran, menegakan kebenaran 2) <i>darehdeh</i> atau <i>someah</i> 3) sopan santun	<i>Ways of working</i>	Komunikasi dan kolaborasi	<p>Nilai-nilai tradisional pada peribahasa yaitu gotong royong, berpikir positif, bijaksana, <i>silih asah, silih asuh, dan silih asih</i> serta <i>sabilulungan</i> akan relevan dengan nilai modern <i>ways of working</i> yaitu komunikasi dan kolaborasi.</p>
Peribahasa	1) gotong royong, berpikir positif, bijaksana 2) <i>silih asah, silih asuh, silih asih</i> 3) <i>sabilulungan</i>	<i>Tools of working</i>	Literasi informasi dan literasi TIK	<p>Nilai tradisional pada pandangan hidup yaitu pamali tidak relevan dengan nilai <i>tools of working</i> yaitu literasi informasi dan literasi informasi dan teknologi karena pamali tidak berasal dari sumber informasi yang relevan sehingga eksistensinya dapat terancam.</p>

Nilai tradisional sunda		Nilai-nilai modernitas		
		<i>Society 5.0 (technology based and human-centered)</i>		Kompatibilitas
Perilaku prososial	1) pendidikan 2) manajemen gender 3) kreatif 4) kebudayaan	<i>Living in the world</i>	kewarganegaraan, kehidupan dan karier, tanggung jawab pribadi dan sosial - termasuk kesadaran dan kompetensi budaya	<p>Nilai tradisional pada pandangan hidup yaitu <i>saur eling-keun jaman kawulaan selaras jeung agama, pamarentah, undang-undang, jeung norma-norma</i> relevan dengan nilai kewarganegaraan.</p> <p>Nilai tradisional pada tradisi lisan yaitu kerja keras, disiplin, kejujuran, menegakan kebenaran dan sopan santun relevan dengan nilai <i>living in the world</i> yaitu kehidupan dan karier dan tanggungjawab pribadi serta sosial.</p>

Eksistensi Nilai-nilai Tradisional Sunda dalam Perspektif Generasi Muda dan Generasi Tua

Masyarakat Sunda memiliki sejumlah nilai moral budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Sunda. Menurut Ekadjati (1995), nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, adat kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku di masyarakat. Kearifan lokal Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun. Adapun nilai-nilai yang masih dipertahankan pada masyarakat Sunda adalah *silih asih, silih asah, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer, dan pinter*. Karakter masyarakat Sunda adalah ramah tamah (*someah*), murah senyum, lemah lembut, penyayang, patuh dan menghormati orang tua (*sesepuh*). Masyarakat Suku Sunda juga dikenal dengan upacara-upacara adatnya yang memiliki nilai gotong royong serta senantiasa memegang teguh kepercayaan-kepercayaan dari leluhur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajrussalam, H. et.al. (2020) diperoleh hasil bahwa hingga saat ini, masyarakat Sunda masih memegang teguh nilai-nilai inti yang mencerminkan

karakter Suku Sunda, seperti disiplin, saling membantu, kesederhanaan, budaya kreativitas, kejujuran, menegakkan keadilan, kepedulian, kerja keras yang dikategorikan kedalam beberapa sub menurut Fajrussalam dan Hasanah (2018) diantaranya perilaku prososial, pandangan hidup, tradisi lisan, dan peribahasa.

Nilai tradisional, adat, dan budaya sunda seringkali dimaknai hanya sebagai pemberian dari leluhur saja dan tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai tradisional, adat, dan budaya Sunda. Berdasarkan kelompok Kasundan dalam penelitian Kadiyono dan Harding (2017) menyatakan bahwa generasi muda yang telah terpapar akan arus globalisasi mulai memudahkan kepercayaan akan adat/tradisi, menggeserkan penggunaan bahasa daerah, pergeseran cara pandang masyarakat Sunda digantikan oleh nilai-nilai modern yang cenderung rasional, kritis dan global. Pemaknaan nilai-nilai tradisional Sunda antara generasi muda dan tua menuai kesenjangan atau perbedaan yang cukup kentara.

Pemaknaan Nilai-Nilai Tradisional Sunda menurut Perspektif Generasi Muda dan Generasi Tua serta kaitannya dengan Nilai-Nilai Modern

Era digital yang sedang terjadi pada saat ini dikhawatirkan akan membuat nilai, adat, dan budaya pada masyarakat suku Sunda semakin terkikis (Heriyawati, 2019). Generasi muda yang telah terdedah nilai modern dari revolusi industri 4.0 cenderung rendah dalam memaknai nilai-nilai tradisional Sunda dibandingkan dengan generasi tua (Yulindrasari dan Djoehaeni, 2019). Bukti nyata dimunculkan bahwa remaja Sunda cenderung bernilai rendah dalam hal memahami latar belakang etnisnya dengan persentase sebesar 3,06% (Fathurroja, et.al., 2018). Aspek lainnya yaitu berupa kepercayaan kepada larangan atau pamali saat ini semakin memudar di kalangan generasi muda seperti nilai pamali akibat tidak adanya bukti ilmiah mengenai hal tersebut (Ferdinandus dan Agustin, 2017). Berbeda dengan generasi muda, generasi tua justru memegang teguh kepercayaannya terhadap pamali yang berlaku di sukunya (Ferdinandus dan Agustin, 2017) sebagai bagian falsafah hidup masyarakat Sunda. Pada uraian tersebut, nilai-nilai tradisional lebih eksis pada kalangan generasi tua dibanding dengan generasi muda. Hal tersebut disebabkan berbagai hal seperti pemaknaan generasi tua yang berbeda dengan generasi muda terhadap nilai tradisional dan faktor dari terdedahnya generasi muda pada modernisasi dibandingkan generasi tua.

Proses transisi dari revolusi Industri 4.0 menuju society 5.0 juga menambah kekhawatiran di mana muncul pertanyaan apakah nilai-nilai tradisional yang ada pada suku Sunda mampu bertahan dan tetap tertanam pada masyarakatnya. Kekhawatiran tersebut terutama ditujukan bagi para generasi muda yang sudah banyak terdedah oleh budaya modern. Revolusi industri yang terjadi saat ini cenderung menghilangkan eksistensi dari peran manusia yang sebagian besar digantikan oleh teknologi. Hal tersebut juga mengancam eksistensi dari nilai-nilai tradisional yang ada pada masyarakat Sunda. Revolusi industri yang sangat mengutamakan pemanfaatan teknologi menyebabkan nilai-nilai tradisional

kesulitan untuk beradaptasi dan berbaur dengan nilai-nilai modern (Yulindrasari dan Djoehaeni, 2019). Disisi lain, pendedahan nilai-nilai modern dari revolusi industri 4.0 dilihat dari adanya peningkatan kapasitas atau keterampilan yang harus dimiliki individu muda, yaitu: 1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; 2) kreatif; 3) kolaborasi; 5) keingintahuan; 6) adaptasi; dan 9) literasi (Abdu dan Nastiti, 2019) yang dapat menghilangkan atau memutuskan untuk menghilangkan beberapa nilai tradisional Sunda yang tidak sesuai dengan nilai modern yang dimilikinya.

Repositioning Masyarakat Sunda dalam Mensinergikan Nilai-nilai Modern ke Nilai-nilai Tradisional dalam Era Revolusi industri 4.0 menuju Society 5.0.

Revolusi industri yang berbasis teknologi (technology based) telah mempermudah pekerjaan umat manusia, namun hal tersebut disisi lain telah menyebabkan hilangnya eksistensi manusia akibat dari adanya nilai disruptif yang dibawa oleh revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 kemudian disempurnakan dengan konsep society 5.0 yang berbasis teknologi (technology based) dan human-centered serta memiliki tujuan untuk merevolusi masyarakat demi kebaikan yang lebih besar bagi umat manusia. Konsep era society 5.0 bertindak sebagai perkembangan sosial dan bertujuan untuk mempromosikan dampak besar pada masyarakat pada semua tingkatan (Pereira et. al 2020). Era society 5.0 berfokus pada positioning manusia pada pusat teknologi dan inovasi untuk manfaat kemanusiaan. Pada era society 5.0 masyarakat bebas untuk bertindak secara kreatif dalam menentukan masa depan. Unsur emosional, fisik, intelektual, sosial, dan spiritual yang dibawa oleh era society 5.0 menjadi penghubung antara manusia dengan teknologi. Era society 5.0 juga membutuhkan kemampuan-kemampuan untuk menunjang kehidupan pada era tersebut yang oleh Griffin et al. (2012) dibagi menjadi empat kemampuan, yaitu ways of thinking, ways of working, tools of working, dan living in the world.

Era Society 5.0 juga akan berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat suku Sunda. Terdapat kekhawatiran di mana nilai-nilai yang

sudah lama tertanam dalam masyarakat Sunda akan tergantikan setelah adanya society 5.0. Salah satu suku yang menanamkan banyak nilai semenjak dahulu adalah suku Sunda. Terdapat banyak nilai tradisional yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat dari suku Sunda. Dalam rangka menghadapi masa transisi dari revolusi industri 4.0 menuju society 5.0, masyarakat suku Sunda harus mampu beradaptasi dan kreatif dalam memaknai nilai-nilai tradisional agar sesuai dengan society 5.0. Era society 5.0 membentuk masyarakat yang akan memperhatikan secara detail berbagai kebutuhan individu, terlepas dari wilayah, usia, jenis kelamin, bahasa dan berbagai hal menyangkut kehidupan. Hal tersebut memberi gambaran bahwa era society 5.0 bukanlah sebuah ancaman terhadap nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat suku Sunda. Berbeda dengan revolusi industri 4.0, era society 5.0 berupaya untuk memunculkan kembali peran dari manusia yang hilang saat era revolusi industri 4.0.

Generasi tua percaya bahwa nilai-nilai budaya Sunda dalam falsafah kehidupan seperti: kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, sopan santun, ramah, rendah hati, dan kebersamaan akan tetap bertahan dalam era perkembangan zaman (Purwanti dan Sapriya, 2016). Peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa, penerus kelestarian budaya Sunda justru harus memiliki pola pikir global dan bertindak secara lokal atau sesuai dengan nilai-nilai tradisional Sunda. Dengan begitu akan lahir pengakuan dan eksistensi nilai-nilai tradisional Sunda yang berwujud menjadi sebuah karakter. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan nilai, adat, dan tradisi Sunda adalah dalam hal pewarisan (pendidikan) dan pemaknaan, sehingga efektif, efisien, dan produktif untuk masa kini dan masa depan (aplikatif). Salah satunya adalah dapat diaplikasikan pada era society 5.0 (Bintari dan Darmawan, 2016). Society 5.0 menuntut 3 kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu, yaitu analitis, kreatif, dan kritis. Ketika masyarakat Sunda mampu menyikapi society 5.0 dengan berdasarkan pada kemampuan analitis, kreatif, dan kritis, maka nilai-nilai tradisional akan tetap terjaga eksistensinya. Keberadaan nilai-nilai tradisional Sunda yang sesuai seja-

lan dengan nilai-nilai modern dari globalisasi akan mampu berkolaborasi membentuk sistem tatanan masyarakat yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kemungkinan bahwa masyarakat Sunda akan selalu mempertahankan nilai, adat dan kebudayaannya ketika memasuki era society 5.0 (Pereira dan Santos, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan atau eksistensi nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Sunda hingga saat ini masih dipertahankan dan dijaga kelestariannya sebagai bagian dari pedoman hidup manusia. Kemunculan nilai modern yang dibawa revolusi industri 4.0 ditemukan masih adanya yang kurang sejalan dengan konsep nilai-nilai tradisional Sunda. Generasi muda menjadi isu nyata adanya peralihan nilai-nilai tradisional menuju nilai modern. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan serta

Proses transisi revolusi industri 4.0 menuju society 5.0 mengharuskan masyarakat khususnya generasi muda untuk selalu beradaptasi dan bersikap kreatif sebagai bekal dalam menyiapkan diri menuju society 5.0. Generasi muda sebagai pelaku dalam era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0 harus mampu memperkuat nilai-nilai budayanya sebagai upaya menjaga kelestarian nilai budaya. Di satu sisi generasi tua menjadi pengawal bagi penguatan nilai ini. Keberadaan nilai-nilai tradisional Sunda yang sejalan akan dikolaborasikan dengan nilai-nilai modern dari society 5.0 untuk membentuk sistem tatanan masyarakat yang baik. Sehingga didapat bahwa dimungkinkan masyarakat Sunda akan selalu mempertahankan nilai, adat dan kebudayaannya ketika memasuki era society 5.0 dan nilai tradisional Sunda dapat menjadi teman dalam menghadapi nilai modernitas pada era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0 dengan dilakukan beberapa penyesuaian nilai-nilai yang kompatibel dengan nilai modern. perbedaan yang ketara dalam memaknai nilai-nilai tradisional Sunda pada generasi tua dan muda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak atau lembaga terkait, yaitu

1. Bagi generasi muda, hendaknya dapat menjadikan nilai-nilai tradisional sebagai pedoman hidup serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai tradisional tidak hilang terdedah oleh nilai modern. Selain itu, generasi muda sebagai cerminan masa depan bangsa memiliki tugas untuk melestarikan budaya Indonesia salah satunya adalah nilai-nilai tradisional suku Sunda.
2. Bagi masyarakat Sunda terutama generasi tua yang memegang teguh dan memiliki pemahaman lebih dalam terkait nilai-nilai tradisional diharapkan dapat mensosialisasikan nilai tradisional tersebut dengan efektif. Salah satu sarananya yaitu melalui pengasuhan berbasis nilai tradisional, sehingga anak sejak dini telah mengenal latar belakang budayanya. Orang tua perlu melakukan adaptasi dengan era modern agar nilai tradisional yang diterapkan kompatibel dengan nilai-nilai modern yang dibutuhkan oleh anak di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu ARN, Nastiti FE. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 5(1): 61-66.
- Afifah SN, Moeis S. (2017). Kehidupan masyarakat adat Kampung Banceuy: keberthanan adat istiadat menghadapi perubahan sosial-budaya. *Jurnal FACTUM*. 6(1): 96-114.
- Aggradinata LP, Rustandi Y. (2019). Representasi etos kerja orang sunda dalam ungkapan dan folklor Sunda. *Jurnal Salaka*. 1(1): 33-40.
- Bintari, Nur Pramudya dan Darmawan, Cecep. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 25, Nomor 1.
- Budiana, H., Bajari, A., Mulyawan, R.(2020). Transformasi nilai Sabilulungan dalam aktivitas komunikasi pelayanan publik di Pemerintahan Kabupaten Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 8[1]: 42-56.
- Darmawan, C. dan Bintari PN. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(1), 57-76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Ekadjati, Edi. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Fajrussalam, H. dan Hasanah, A. (2018). Core Ethical Values of Character Education Based on Sundanese Culture Value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 15-22. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126>.
- Fajrussalam, H., dkk. (2020). Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 5(1): 104-119. *Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1). 104-119. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.910>.
- Fathurroja, A., dkk. (2018). Gambaran identitas etnis remaja jawa dan sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 1[2]: 107-112. DOI:10.15575/jpib.v1i2.3412.
- Ferreira CM, dan Serpa S. (2018). Society 5.0 and social development: contribution to a discussion. *Management and organizational studies*, 5(4), 26-31. DOI: 10.5430/mosv5n4p26.
- Ferrari dan Rossella, A. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing* 24 (4): 230–35.
- Frennert, S. dan Ostlund, B. (2018). Narrative Review. *Nordic Journal of Science and Technology Studies*. 6[1].
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: aiming for a new human-centered society. *Journal Japan Spotlight*: 47.
- Green, et.al. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine* 5 (3): 101–17.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). The Changing Role of Education and Schools. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (pp. 1-16). Dordrecht, Germany: Springer Science+Business Media B.V. http://dx.doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2
- Gumilar S, Sahidin A. (2019). Etos kerja urang sunda: ti bihari ka kiwari. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. 16(2): 237-246.
- Heriyawati. (2019). The convergence of the era of disruption, industri 4.0, and society 5.0. *Prosiding*. 1(1): 1-9.
- Hitachu-Utoko Laboratory. 2020. *Society 5.0: a people-centric supersmart society*. (SGP): Springer Open. ISBN 978-981-15-2989-4.

- Istiawati dan Fitri, N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1): 1-18.
- Kadiyono, AL. dan Harding, D. (2017). Pengaruh nilai budaya sunda dalam upaya peningkatan kesejahteraan psikologis korban bencana tanah longsor. *Journal of Psychological Science and Profesion*. 1[1]: 27-36. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v1i3.15232>.
- Kurniawan, I. dan Hassan, S. (2018). Peran pendidikan terhadap eksistensi kehidupan masyarakat adat kampung naga, tasikmalaya, Jawa barat. *Jurnal PKN Progresif*. 18[1]: 60.
- Önday, O. (2020). Society 5.0 - Its historical logic and its structural development. *Journal of Scientific Report*. 2(1), 32-42. Doi: 10.5281/zenodo.3731954.
- Pereira, AG., Lima, TM., dan Santos, FC. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*. 8[5]. DOI:10.35940/ijrte.D8764.018520.
- Permatasari, I. dan Hakam, KA. (2018). The Development of Character Education Based on Sundanese Local Wisdom. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 145 012124. DOI:10.1088/1755-1315/145/1/012124.
- Purwanti, MI. dan Sapriya. (2017). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal sunda dalam pembelajaran PKN sebagai penguat karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 26[1]: 39-53. <http://repository.upi.edu/id/eprint/23298>
- Ridwan, I. (2019). Identitas Sunda Modern Pada Desain Sampul Majalah Mangle No. 2610 Edisi 5 –11 Januari 2017. *Jurnal Komunikasi dan Desain Visual*. 1[1].
- Robani, Muhammad Lutfi. (2017). Dialektika tafsir al-Qur'an dan Budaya Sunda dalam tafsir rawdat al-'Irfan fi ma'rifat al-Qur'an karya Ahmad Sanusi. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rozalena, A. dan Ngare, F. (2017). Filososfi nilai-nilai budaya sunda grup ma'soem. *Jurnal Sketsa*. 4[2].
- Saepudin, E. dan Damayani, N. (2016). Nilai-nilai budaya sunda dalam permainan anak tradisional di desa sindangkerta kecamatan cipatujah kabupaten tasikmalaya. *JISPO*. 6[1].
- Sanjaya, W (2013). Kurikulum dan pembelajaran: Teori, praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bandung: Kencana Prenada Media.
- Suswandari. (2019). Ekstrapolasi paradigma pendidikan dan kearifan kebudayaan lokal dalam menyambut society 5.0. *Prosiding SEMDIK-JAR*. 3(1): 35-45.
- Yulindrasari, H. dan Djoehani, H. (2019). Rebo nyunda: is it decolonising early childhood education in Bandung, Indonesia? *Jurnal Pedagogi*. 10[1]: 57-75. DOI 10.2478/jped-2019-0003.